

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat

1. Sejarah Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat

Secara morfologis “*kraton*” berasal dari kata ‘*ratu*’ dengan mendapatkan awalan *ka* dan *an* (ke-ratu-an) yang kemudian menjadi ‘keraton/kraton. Kata ‘*ratu*, berarti raja, kesimpulan kata “*kraton*” berarti tempat tinggal raja.¹

Pendiri Kraton Jogja adalah Pangeran Mangkubumi, atau Bendara Raden Mas Sujana, putra Amangkurat IV yang memerintah Mataram di Kartasura (1719-1726). Adik kandung raja Surakarta Paku Buwono II (1726-1749) ini menduduki tahta Jogja pada tahun 1755, dengan gelar *Ngarsa Dalem Sampeyan Dalem Inkgang Sinugun Kanjeng Sultan Hamengku Buwono Senopati ing Ngalaga ngabdurahman Sayidin Panatagama Khalifatullah Inkgang Jumeneng Kaping Sepisan ing Ngayogyakarta Hadiningrat*.²

Beliau meraih tahta melalui perjuangan panjang melawan Belanda dan Kraton Surakarta yang berada dibawah kendali Belanda.

Pada tanggal 19 Mei 1746 beliau memaklumkan perlawanan

¹ Suyami, *Upacara Ritual di Kraton Yogyakarta : Refleksi Mithologi dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta : Kepel Press, 2008), hlm. 11

² Imam shofwan dan Arif Gunawa (pen.), *Kraton Jogja Sejarah dan Warisan Budaya* (Jakarta : PT Jayakarta Agung Offset, 2008), hlm. 25-26.

bersenjata karena kecewa pada Kraton Surakarta yang begitu tunduk kepada Belanda. Apalagi bantuan Belanda untuk mengatasi pemberontakan perang selalu berakhir dengan perjanjian yang menguntungkan Belanda dan merugikan Kraton. Situasi semakin memburuk ketika Paku Buwono II jatuh sakit. Sebelum wafat, beliau dipaksa Belanda menandatangani perjanjian yang isinya mengalihkan kekuasaan Mataram kepada Belanda, demi untuk memastikan putranya, Adipati Anom, menjadi ahliwaris tahta.

Dengan perjanjian itu, Belanda mempunyai hak penuh untuk menentukan pergantian kepemimpinan kerajaan dan menganggap Mataram sebagai miliknya, sementara raja hanya penyewa. Hal ini membuat Pangeran Mangkubumi semakin kecewa. Ketika Paku Buwono II wafat, Belanda bersiap menobatkan Adipati Anom sebagai raja dengan gelar Sunan Paku Buwono II pada 15 Desember 1749. Sebagai perlawanan terhadap penobatan tersebut, pendukung setia Pangeran Mangkubumi bertindak cepat mendahuluinya dengan mendaulatnya sebagai raja Mataram di Sukowati. Beliau mengenakan gelar Sultan dengan tekad dapat mengembalikan citra kerajaan Mataram Islam yang dibangun Sultan Agung, pra raja Demak, dan Pajang sebelumnya. Beliau dinobatkan pada 12 Desember 1749 ketika perang yang dikobarkan Raden Said (Mangkunegara I) masih berkecamuk.

Perang yang dikenal sebagai ‘Perang Sukesi Ketiga’ itu berakhir dengan dicapainya persetujuan yang dituangkan pada perjanjian Giyanti tanggal 13 Februari 1755 bertempat di sebuah desa yang terletak dibawah Gunung Lawu, arah tenggara Surakarta, yang merupakan kraton sementara Pangeran Mangkubumi. Perjanjian ini juga dikenal dengan nama Perjanjian *Palihan Nagari* (pembagian kerajaan) karena intinya membagi kerajaan Mataram menjadi dua, yakni Ngayogyakarta Hadiningrat dan Surakarta Hadiningrat. Perjanjian ini juga merupakan pengakuan Belanda terhadap pangeran Mangkubumi sebagai Sultan dari Ngayogyakarta Hadiningrat. Sultan membangun Ibu kotanya di hutan Beringan, yang sekarang dikenal sebagai Kraton Ngayogyakarta (Kraton Jogja).

Nama *Ngayogyakarta* berasal dari kata Sansekerta *Ayodya* atau *Ngayodya* dalam bahasa Jawa, mengacu pada Ibu kota Kerajaan Rama dalam epos *Ramayana*. Raja Rama, penjelmaan dari Dewa Wisnu Sang penyelamat dunia, dianggap sosok yang sesuai untuk Sultan. Wisnu juga yang juga terwujud dalam sosok Ksatria Kresna dalam epos *Mahabarata* juga dianggap sesuai kepribadian Sultan Hamengku Buwono I.

Pada tahun 1945, lebih kurang dua abad setelah Pangeran Mangkubumi dinobatkan sebagai Sultan dan membangun Kesultanan Ngayogyakarta, Kraton Jogja menyatakan diri sebagai Sultan dan membangun Kesultanan Ngayogyakarta, Kraton Jogja menyatakan diri

sebagai bagian dari Republik Indonesia dan bahkan kota Yogyakarta pernah menjadi Ibu kota Republik Indonesia pada masa revolusi. Di abad 21 ini, Kraton Jogja telah berusia lebih 250 tahun, namun masih berkembang. Tantangan abad 21 telah mengubahnya menjadi pusat kebudayaan, pendidikan, dan tempat masyarakat mencari bentuk ideal Indonesia yang modern dan demokratis. Uniknya hingga kini Kraton Jogja masih mempertahankan kelestarian dan memancarkan kekayaan *khazanah* warisan budaya yang dikandungnya.

2. Kondisi Geografis Kraton Yogyakarta

Kraton Yogyakarta termasuk wilayah Kelurahan Suryaputra, Kecamatan Kraton, Kotamadya Yogyakarta, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah Kecamatan Kraton juga dikelilingi tembok yang disebut *benteng*, yang dahulu digunakan sebagai benteng pertahanan Kraton Yogyakarta. wilayah Kecamatan Kraton sering disebut juga dengan *jero benteng*, yang artinya daerah terletak didalam benteng. Benteng tersebut berbentuk bujur sangkar dengan masing-masing sisi 1 km dan tinggi 3 m. Benteng tersebut terdiri dari dua lapis dinding bata yang tebalnya 0,5 m. Antara lapisan luar dan lapisan dalam selebar 3 m diisi tanah sehingga tebal benteng keseluruhan mencapai 4 m.³

Dahulu untuk keluar masuk wilayah kraton melalui pintu gerbang yang disebut *plengkung*, yaitu pintu gerbang berbentuk

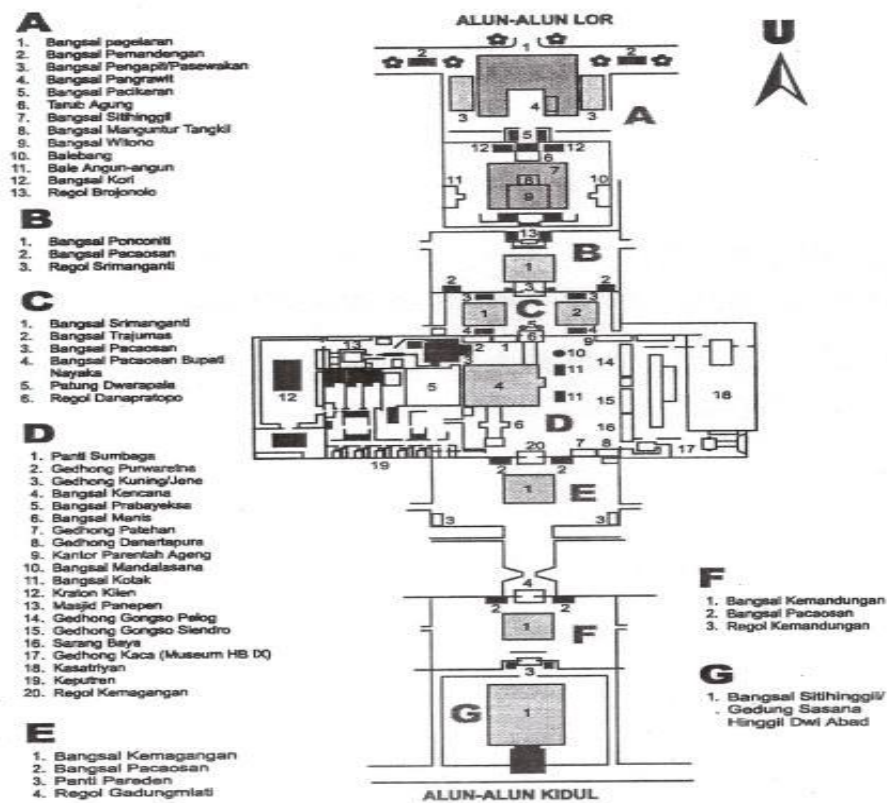
³ Suyami, *Upacara Ritual di Kraton Yogyakarta : Refleksi Mithologi dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta : Kepel Press, 2008), hlm. 11-20.

setengah lingkaran yang dilengkapi dengan pintu yang dijaga oleh para *abdi dalem* prajurit secara bergiliran, dibuka pukul 06.00 sampai pukul 18.00. Pintu *plengkung* terdiri dari lima buah, yaitu yang terletak disebelah barat laut disebut *Jagasura* atau *Plengkung Ngasem*, disebelah Barat disebut *Jagabaya*, di sebelah selatan disebut *Nirbaya* atau *Gadhing*, disebelah timur disebut *Madyasura Tambakbaya* atau *Gapura Buntet*, dan disebelah timur laut disebut *Tarunasura* atau *Plengkung Wijilan*. Namun saat ini anatar kelima *plengkung* tersebut yang masih utuh tinggal dua buah, yaitu *Plengkung Nirbaya* atau *Gadingi* dan *Plengkung Tarunsura* atau *Plengkung Wijilan*. Walaupun masih utuh tetapi sudah tidak berpintu dan dijaga oleh para *abdi dalem prajurit*.

Luas bangunan kraton lebih kurang 14.000 m², membujur dari utara ke selatan. Bangunan kraton yang terdiri dari bagian berikut :

1. *Tratag Pagelaran, Sitihiinggi Utara* dan sekelilingnya.
2. *Kemandhugan Utara dan Kemandhungan Selatan* atau *Keben* dan sekelilingnya (termasuk Masjid *Suranatan* dan *Ratawijaya*, tempat menyimpan kereta-kereta pusaka).
3. *Sri Manganti*.
4. *Kedhaton* (inti Kraton dengan pusat bangunan yang disakralkan yang disebut *Prabayeksa*).
5. *Magangan*.
6. *Sitihiinggil Kidul* (Selatan).

DENAH KRATON YOGYAKARTA



Gambar 4.1 : Denah Kraton Yogyakarta

Setiap bagian bangunan kraton dibatasi atau dihubungkan oleh sebuah pintu gerbang yang disebut *Kori*, Namun sekarang yang masih dijaga oleh *abdi dalem prajurit* tinggal dua buah pintu, yaitu *Kori Sri Manganti* dan *Kori Magangan*.

Kraton Yogyakarta memiliki dua halaman, yaitu halaman muka disebut *Alun-alun Utara* dan halaman belakang disebut *Alun-alun Selatan* atau *Pengkeran*. Kemudian disebelah barat *Alun-alun Utara*

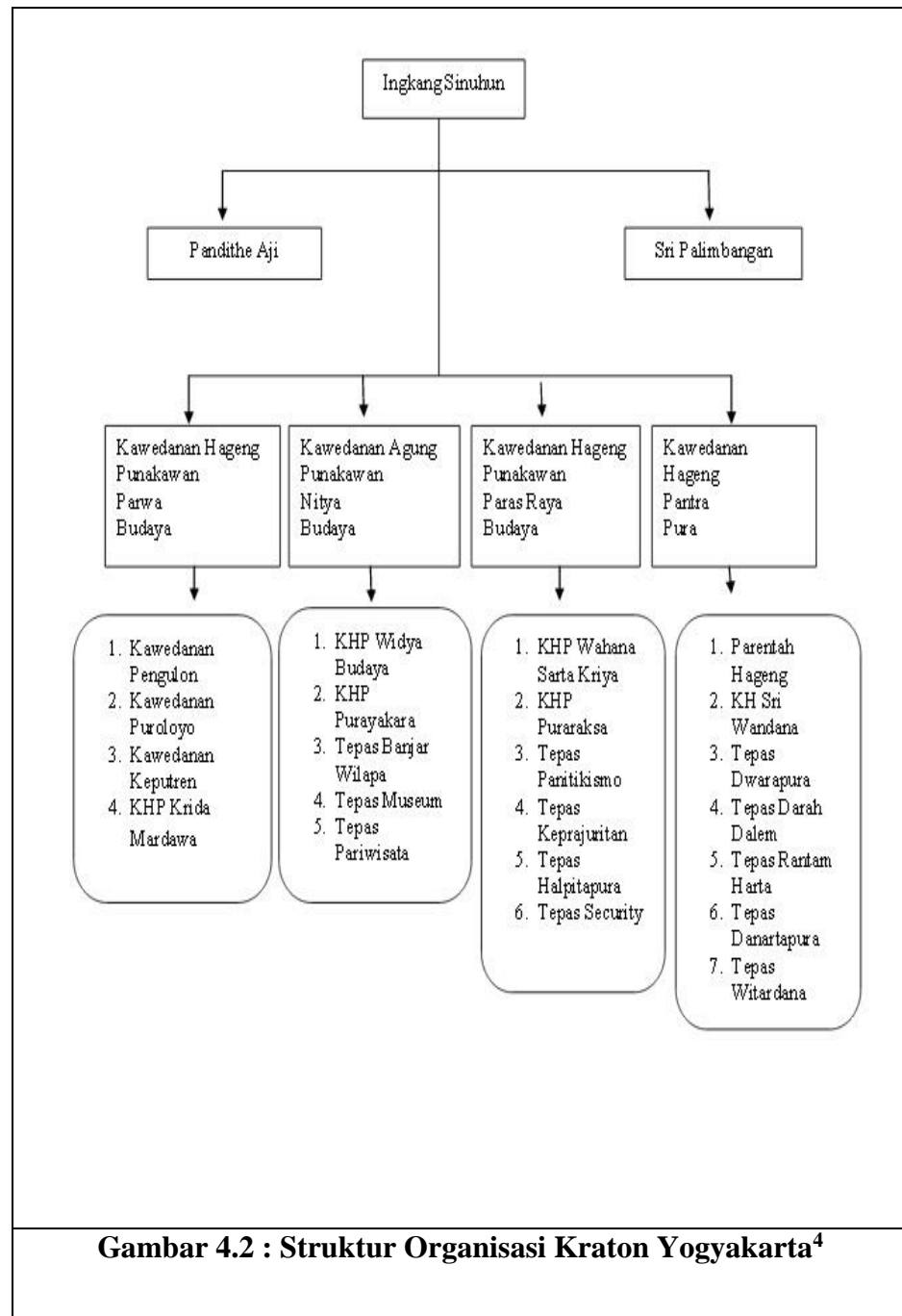
didirikan sebuah Masjid yang disebut ‘Masjid Besar’ atau ‘Masjid Agung’.

3. Struktur Organisasi Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat

Dalam menyelenggarakan pemerintahan kraton, Sultan dibantu oleh para *abdi dalem* yang mempunyai tugas masing-masing dalam kepengurusannya yang terbentuk dengan beberapa badan antara lain :

- a. Kawedanan Hageng Punokawan Parwa Budaya, yang dibentuk dari gabungan:
 1. Kawedanan Hageng Punokawan Krida Mardawa
 2. Kawedanan Pengulon
 3. Kawedanan Puralaya
 4. Kawedanan Kaputren
- b. Kawesanan Hageng Punokawan Nitya Budaya, yang dibentuk dari gabungan:
 1. Kawedanan Hageng Punokawan Widya Budaya
 2. Kawednan Punokawan Purayakara
 3. Tepas Banjar Wilapa
 4. Tepas Museum
 5. Tepas Pariwisata
- c. Kawedanan Hageng Punokawan Parasraya Budya, yang dibentuk dari gabungan:
 1. Kawedanan Hageng Punokawan Wahana Sarta Kriya
 2. Kawedanan hageng Punakawan Puraraksa

3. Tepas Panitikisma
 4. Tepas Keprajuritan
 5. Tepas halpitapura
 6. Tepas *Security*
- d. Kawedanan Hageng Panitra Pura
1. Parentah Hageng
 2. Kawedanan Hageng Sri Wandawa
 3. Tepas Dwarapura
 4. Tepas Darah Dalem
 5. Tepas Rantam Harta
 6. Tepas Danarta Pura
 7. Tepas Witardana



⁴Wawancara Pribadi Dengan , KRT. H. Jatiningrat Yogyakarta, 30 Maret 2017.

Keterangan :

- a. ***Inkang Sinuhun***, Ngarsa dalem sebagai Raja atau pimpinan Kraton.
- b. ***Pandhite Aji***, yaitu *abdi dalem* yang ditunjuk Sultan untuk memberikan usulan, pandangan, dan penemuan yang berdasarkan pada kajian dibidang seni, agama, ekonomi, politik dan sosial.
- c. ***Sri Palimbangan***, yaitu *abdi dalem* semacam dewan penasehat Raja. yang sesuai dengan ahlinya dari golongan keluarga.
- d. ***Pengageng***, *abdi dalem* yang ditunjuk oleh Sultan untuk menjadi pemimpin/penjabat di lingkungan pemerintahan Kraton.
- e. ***Kawedanan***, yaitu sebagai pelaksana teknis oprasional.
- f. ***Kawedanan Hageng***, yaitu salah satu badan yang melaksanakan sebagian pemerintahan Kraton yang bersifat administrasi fungsional.
- g. ***Kawedanan Hageng Punokawan***, yaitu badan yang melaksanakan sebagian pemerintahan Kraton yang bersifat oprasional.
- h. ***Kawedanan Hageng Panitra Pura***, yaitu struktur pemerintahan terkait tentang kesekretariatan.
- i. ***Tepas***, yaitu sebagai pelaksanaan teknis administrasi dan oprasional sesuai dengan bagian.
- j. ***Parentah Hageng***, yaitu badan yang bertugas menyampaikan semua perintah Sultan kepada *abdi dalem* dan sebaliknya juga yang menyampaikan kepada Sultan berkenaan dengan permintaan para *abdi dalem*.

B. Prosesi Upacara *Sekaten* Ngayogyakarta Hadiningrat

Dalam prosesi upacara *sekaten* Ngayogyakarta Hadiningrat berlangsung selama seminggu dari tanggal 5 Mulud ketika gamelan *sekaten* menuju ke Masjid Agung atau *miyos* dan berakhir 11 Mulud. Adapun prosesi upacara adat *sekaten* di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat melalui beberapa tahapan rangkaian yaitu⁵ :

1. Prosesi Keluarnya Gamelan *Sekaten*

Dimulai pada tanggal 5 Mulud tepat nya pukul 16.00 WIB sepasang gamelan Kanjeng Kyai Sekati yang terdiri dari Kyai Guntur Madu dan Kyai Nagawilaga keluar dari kraton menuju bangsal Ponconiti. Kemudian pada pukul 19.00 WIB atau selepas Isya Sri Sultan didampingi kerabat sultan beserta *abdi dalem* mengawali prosesi *Miyos* (keluarnya) gamelan *sekaten*, dengan menyebar atau membagikan *udhik-udhik* yang berisi uang pecahan receh lima ratus dan seribu rupiah yang dicampur dengan bunga tabur. Setelah prosesi *udhik-udhik* selesai dimulailah dibunyikan gamelan Kyai Nagawilaga dan Kyai Gunturmadu secara bergantian hingga pukul 22.00 WIB.

2. Prosesi Keluarnya Gamelan Menuju Masjid Gede

Tepat pukul 22.00 WIB maka dihentikanlah alunan gamelan *sekaten* untuk kemudian dikemas untuk siap dipindahkan ke halaman Masjid Gede Kraton. Prosesi pemindahan gamelan *sekaten* dari

⁵ Wawancara Pribadi dengan Raden Riya Purwosemantri, Yogyakarta, 18 Maret 2017

Ponconiti ke Masjid Gede tersebut dikawal dan diiringi oleh beberapa kesatuan prajurit kraton beserta *abdi dalem*. Sesampainya di halaman Masjid Gede Kraton kedua perangkat gamelan tersebut diletakan lagi di *Pagongan Lor* (sisi sebelah utara) dan *Pagongan Kidul* (sisi sebelah selatan), dan dibunyikan sesaat hingga pukul 24.00 WIB.



Gambar 4.3 : Proses Gamelan *Sekaten* Diiring Oleh Prajurit Kraton⁶

3. Prosesi Penabuhan Gamelan *Sekaten*

Dari tanggal 5 Mulud sampai dengan 11 Mulud gamelan *sekaten* dibunyikan di halaman Masjid Gede kraton pada pukul 09.00-14.00 WIB gamelan ditabuh di *Pagongan Lor* (sisi sebelah utara) dan *Pagongan Kidul* (sisi sebelah selatan) Masjid Gede, lanjut pada pukul 17.00-23.00 WIB gamelan ditabuh setiap hari kecuali hari Kamis malam dan Jumat pagi sampai siang setelah sholat Jumat

⁶ Dokumentasi , Tepas Tanda Yekti, Kraton Yogyakarta 20 Maret 2017

dengan menggunakan geding *sekaten* kurang lebih tiga puluh lima gending. Selama berlangsungnya prosesi penabuhan atau dibunyikan gamelan *sekaten* juga dimeriahkan dengan adanya sajian kuliner tradisional khas *sekaten* antara lain *sego gurih* (Nasi udhuk), wedang Ronde, *endog abang* (telur merah), hingga jajanan kinang yakni ramuan herbal kuno yang terbuat dari rempah-rempah.



Gambar 4.4 : Proses Penabuhan Gamelan *Sekaten*

4. Prosesi *Kundur Gongso* (kembali) Gamelan ke Kraton

Tepat pukul 20.00 WIB dihari malam ketujuh tanggal 11 Mulud dihalaman Masjid Gede Kraton, Sri Sultan bersama KGPAA Paku Alam, kerabat Kraton beserta *abdi dalem* memasuki *Pagongan Kidul* (sisi sebelah selatan) untuk menyebarkan *udhik-udhik* begitu juga di *Pagongan Lor* (sisi sebelah utara) setelah prosesi menyebarkan *udhik-udhik* selesai Sri Sultan beserta kerabat menuju ke Serambi Masjid Gede dengan duduk bersila menghadap ke jamaah atau masyarakat untuk mendengarkan bersama pembacaan riwayat Nabi

Muhammad SAW oleh Kyai Pengulu atau *abdi dalem* Kawedanan Pengulon Kraton kurang lebih hingga pukul 22.00 WIB. Selama prosesi tersebut gamelan *sekaten* tetap dibunyikan hingga pukul 23.00 WIB dan saat itu juga dikemaslah gamelan untuk di *Kundurke* (dipulangkan) ke Kraton dengan dikawal oleh *bergodo* (prajurit) beserta *abdi dalem* kraton yang lebih dikenal dengan prosesi *kundur gongso*.



Gambar 4.5 : Prosesi Penebaran *Udhik-udhik*⁷

5. Prosesi *Garebeg Sekaten*

Esok harinnya tanggal 12 Mulud atau 12 Rabiul Awwal mulai pukul 06.00 WIB empat perangkat gunungan utama sekaten yang terdiri dari gunungan *kakung* (laki-laki) dan gunungan *putri* (perempuan) beserta gunungan kecil dan perlengkapan lain di siapkan di bangsal

⁷ Dokumentasi , Tepas Tanda Yekti, Kraton Yogyakarta 20 Maret 2017

Ponconiti untuk disemayamkan dan disaksikan oleh masyarakat hingga pukul 10.00 WIB. Kemudian perangkat gunung tersebut dikemas untuk siap dipindah menuju kompleks halaman Masjid Gede Kraton. Prosesi perjalanan dibawanya arak-arakan gunung tersebut dikawal oleh *bergodo* (prajurit) Kraton beserta *abdi dalem*. Gunung *sekaten* utama yang nantinya diberikan sultan kepada masyarakat kemudian didoakan dan selanjutnya diperebutkan oleh masyarakat atau dirayah di halaman Masjid Gede Kraton, satu gunung dibagikan dikantor kepatihan dan satu gunung dibagikan di Alun-alun Sewandanan Kraton Paku Alaman. Hal ini ialah sebagai simbol *shadaqoh* Sultan yang berbentuk hasil bumi.



Gambar 4.6 : Gunung Grebeg Maulud⁸

C. Strategi Komunikasi Dakwah Upacara *Sekaten* Kraton Ngayogyakarta Hadinngrat

Sebagai bentuk *syi'ar* agama Islam, upacara *sekaten* merupakan sarana dakwah yang tentu saja membutuhkan strategi untuk mencapai

⁸ Dokumentasi , Tepas Tanda Yekti, Kraton Yogyakarta 20 Maret 2017

sasarannya. Sementara strategi dakwah sebagaimana yang telah dipaparkan merupakan proses menentukan cara untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna untuk mencapai tujuan dakwah secara efektif. Dengan kata lain strategi dakwah adalah siasat, taktik, dan *maneuver* yang ditempuh untuk mencapai tujuan dakwah. Strategi dakwah merupakan salah satu unsur penting yang harus diperhatikan dalam aktivitas dakwah. Karena sebaik apapun materi, media dan kemampuan *da'i* jika tidak menggunakan metode dan strategi dakwah yang tepat sering kali mendapatkan hasil yang kurang maksimal.

Upacara *sekaten* merupakan ritual yang telah ada sejak zaman kerajaan Islam pertama di Indonesia yaitu di Demak yang sampai sekarang masih rutin dilaksanakan setiap tahunnya oleh Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Upacara *sekaten* yang juga bertujuan untuk menyampaikan pesan dakwah memiliki karakteristik yang berbeda yaitu dengan menggunakan strategi tersendiri yang mempunyai unsur budaya dan simbol-simbol yang ada dalam pelaksanaan upacara *sekaten*. Dalam konteks menyusun strategi komunikasi dakwah ada empat faktor yang perlu diperhatikan yakni :

- 1) Mengenal khalayak

Ketika berkomunikasi antara, komunikan dan komunikator harus mengenal khalayak yang akan dituju. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui susunan dan isi kegiatan yang tepat dan menarik para khalayak agar pesan dakwah sampai pada tujuan. Sasaran atau

khalayak dalam upacara *Sekaten* Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat ini adalah kepada seluruh masyarakat, khususnya masyarakat Yogyakarta. Cara yang digunakan *Wali Sanga* untuk mengenalkan syariat Islam kepada masyarakat yakni dengan meyisipkan nilai-nilai Islam dalam budaya dengan bentuk budaya *sekaten* sebagai kemasannya atau sampulnya. Seperti yang disampaikan oleh staff Kawedanan Pengulon Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat mengenai cara *Wali Sanga* dalam mengenalkan upacara *sekaten* kepada masyarakat sebagai berikut:

“..Sasaran dakwahnya adalah masyarakat Jogjakarta khususnya, karena pada saat Kanjeng Wali songo saat menyebarkan syariat Islam kepada masyarakat dengan menggunakan budaya sebagai kemasannya...”⁹

Masyarakat Jawa khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta masih sangat menjunjung tinggi budaya leluhurnya. Hal itu dapat terlihat dari banyaknya budaya yang masih dilestarikan termasuk dalam tatanan dakwah di Yogyakarta. Salah satunya ialah budaya *sekaten* yang merupakan budaya di Yogyakarta untuk menyebarkan syariat agama Islam kepada masyarakatnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada pihak Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, upacara *sekaten* dilaksanakan karena pada waktu itu masyarakat Mataram masih beragama Hindu. Dengan tujuan untuk berdakwah kepada masyarakat, yang mana kegiatan upacara

⁹ Wawancara Pribadi dengan Raden Bekel Sepoh Abdul Rohmanu Yogyakarta, 30 Maret 2017

sekaten terdapat nilai-nilai Islam yang dipadukan dengan budaya Jawa yang masih sangat dijunjung tinggi pada saat itu. Sehingga dakwah yang disampaikan dapat dengan mudah diserap dan diterima dimasyarakat.

Hingga saat ini upacara *sekaten* masih menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Yogyakarta. Dimana Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat tidak menghilangkan dan merubah tradisi upacara *sekaten* sejak jaman *wali songo*, yang merupakan warisan budaya dakwah di Yogyakarta. Upacara *sekaten* juga terlihat menarik dengan adanya pesta rakyat pada perayaan upacara *sekaten* yang dilaksanakan pada tanggal 5 Maulud sampai 11 Maulud. Seperti yang diungkapkan oleh staff Kawedanan Hageng Sri Wandawa Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai berikut:

“..Kalau dari segi upacaranya *sekaten* tidak ada perbedaan, hanya pada pasar malam sekatenya lebih meriah dan lebih menarik...”¹⁰

Inilah yang disebut dengan mengenal khalayak dalam sebuah strategi dakwah yakni pendakwah harus mengetahui kondisi dan situasi masyarakat atau *audience* yang ada pada tempat atau daerah tersebut. Sehingga yang dijadikan obyek dakwah dapat tepat sasaran dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Mengenal khalayak juga dilakukan untuk dapat masuk atau diterima dalam masyarakat ketika pendakwah akan menyiarkan tentang syariat Islam kepada masyarakat. Contohnya saja

¹⁰ Wawancara Pribadi dengan Raden Riya Purwosemantri Yogyakarta, 18 Maret 2017

syi'ar agama Islam yang dilakukan di Yogyakarta yang memadukan antara budaya Jawa dengan nilai-nilai Islam sehingga dapat diterima dan dilestarikan oleh masyarakat Yogyakarta hingga saat ini.

2) Penyusunan pesan

Penyusunan pesan merupakan syarat utama untuk mempengaruhi khalayak, dengan penyusunan pesan yang baik mampu membangkitkan perhatian dari masyarakat atau khalayak. Contohnya dalam upacara *Sekaten* Ngayogyakarta Hadiningrat terdapat pesan budaya tentang *syi'ar* agama Islam yang menjadi daya tarik masyarakat di Yogyakarta. Seperti yang ungkapkan oleh staff Kawedanan Pengulon Kraton Ngayogyakarta, sebagai berikut:

“...Pesan yang diharapkan oleh kraton dengan adanya upacara sekaten ini..pertama jelas untuk melestarikan budaya, filosofi dan agama. Kemudian yang kedua juga untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan masyarakat kepada Allah SWT. lainnya ada pesan budaya,,agar masyarakat dengan pelan” mempelajari budaya dengan menggunakan syariat Islam..sebenarnya agama Islam itu bisa dibawa dengan media budaya .Budaya ini adalah sebuah bungkus tetapi syariat pokoknya ada di *syahadat*..”¹¹

Dengan adanya proses penyusunan pesan dakwah pada upacara *sekaten* Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat lewat pesan dakwah yang dipadukan dengan budaya Jawa diharapkan bisa diterima dengan baik oleh masyarakat Yogyakarta. Dalam upacara *sekaten* Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat terdapat banyak bentuk dan simbol yang disisipkan nilai-nilai dakwah, dengan artian memberikan makna

¹¹ Wawancara Pribadi dengan Raden Riya Purwosemantri Yogyakarta, 18 Maret 2017

tentang tujuan diadakannya upacara *sekatén* tersebut. Adapun tujuan dalam penyusunan pesan dakwah pada upacara *sekatén* di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat adalah sebagai berikut:

1. Memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW
2. Merupakan proses dakwah agama Islam di Yogyakarta
3. Mengenalkan kepada masyarakat tentang media tradisional Jawa yakni dua Gamelan *sekatén* yang diberi nama Kyai Kanjeng Nagawilaga dan Kyai Kanjeng Guntur Madu sebagai simbol dua kalimat syahadat
4. Terdapat prosesi pembacaan riwayat Nabi Muhammad SAW dari beiau lahir hingga wafat
5. Adanya prosesi penebaran *udhik-udhik* dan gunungan sebagai simbol dari shadaqah.¹²

Melihat dari tujuan dakwah *sekatén* Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, penyusunan pesan dakwah yang dilakukan oleh kraton Ngayogyakarta Hadiningrat ini berkaitan tentang *syi'ar* agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini merupakan upaya untuk menyebarkan syariat agama Islam lewat budaya Jawa yang hingga kini masih dilestarikan di Yogyakarta.

Indonesia memang kaya dengan adat dan budaya, sehingga tidak heran jika ada suatu kebudayaan yang menyatu dalam sebuah tata cara dakwah yang ada di Indonesia. Salah satu budaya yang

¹² Wawancara Pribadi dengan Raden Bekel Sepoh Abdul Rohmanu Yogyakarta, 30 Maret 2017

digunakan dalam syiar agama Islam ini ialah budaya Jawa yang masih sangat kental dengan adat istiadatnya. Dilakukan dengan cara turun temurun sehingga menjadi warisan budaya dalam berdakwah, seperti upacara *sekaten* yang ada di Yogyakarta. Namun dalam penyusunan pesan dakwah ada hal yang harus diperhatikan yakni pesan-pesan dakwah yang tidak hanya sekedar upacara kebudayaan turun temurun tetapi diharapkan mampu mencerdaskan umat. Dakwah yang dilakukan seharusnya memberikan fungsi-fungsi sosial yang produktif bagi perkembangan individu pada tatanan masyarakat setempat.¹³

3) Penetapan Metode

Penetapan metode merupakan suatu cara yang di tempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan yang diinginkan dengan baik. Dalam metode dakwah yang digunakan pada upacara *sekaten* Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat untuk menyampaikan materi dakwah dilakukan dengan cara pengajian atau tausiah pada saat prosesi pembacaan riwayat Nabi Muhammad SAW di Masjid Besar pada malam ke tujuh tanggal 11 Mulud. Seperti yang diungkapkan oleh Staff Kawedanan Pengulon Kraton Ngayogyakarta Hadingrat berikut:

“...Metodenya dengan melalui pengajian, dialogis, tatap muka dan juga pendekatan budaya antara Sultan, dan kemudian ada tausiah dari Kyai Pengulu tentang riwayat Nabi dengan masyarakat...”¹⁴

¹³ Prof. Dr. Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah (Teori, Pendekatan dan Aplikasi)*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2012), hal. 41.

¹⁴ Wawancara Pribadi dengan Raden Bekel Sepoh Abdul Rohmanu Yogyakarta, 30 Maret 2017

Dalam hal ini metode dakwah perayaan upacara *sekaten* Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat menggunakan metode dakwah yang telah dipaparkan dalam kerangka teori yakni metode *Mau'izatul Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat dan juga menggunakan metode *Mujadalah*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran atau tanya jawab. Dengan ini diharapkan pesan dakwah dalam perayaan upacara *sekaten* Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dapat diterima oleh masyarakat. Metode dakwah yang digunakan ini merupakan upaya mendekatkan masyarakat yang ada di Yogyakarta. Ajakan persuasif yang dilakukan menggunakan metode ini agar masyarakat memiliki keinginan untuk belajar agama Islam dan bisa mengamalkannya di kehidupan sehari-sehari sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Metode dakwah ini juga disebut dengan metode dakwah *bil lisan* yakni para *da'i* mengajarkan dan menjelaskan kepada masyarakat secara langsung tentang prinsip – prinsip kebenaran yang tercantum dalam Al-Qur'an dan As Sunnah.

4) Penggunaan Media

Dalam pemilihan media dakwah harus diperhatikan media apa yang dapat lebih mengena kepada sasaran yang dituju sehingga menjadi daya tarik tersendiri. Dalam hal ini upacara *sekaten* Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat media yang digunakan dengan menggunakan media tradisional selain sebagai daya tarik juga sebagai simbol dalam perayaannya. Media tersebut merupakan proses dakwah

dengan memperlihatkan sejarah yakni adanya pertemuan antara ajaran agama Islam dengan kebudayaan dalam wujud yang beraneka ragam. Pada upacara *sekaten* masuknya nilai-nilai Islam dalam pusat-pusat kekuasaan raja-raja pada zaman itu. Sehingga memberikan inspirasi positif bagi proses aptasi Islam dalam konteks kebudayaan setempat dalam hal ini adalah budaya Jawa yakni gamelan¹⁵. Seperti yang diungkapkan oleh Staff Kawedanan Pengulon Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai berikut :

“...terkait media dakwah ini sangat potensial dimasyarakat yaitu dengan media tradisional gamelan. Dengan gamelan ini sebagai daya tarik masyarakat untuk mengundang masyarakat dan tertarik setelah mendengar instrument gamelan. Ada juga simbolik udhik-udhik dan gunung sebagai daya tarik yang berupa wujud rasa syukur raja kepada masyarakat bisa disebut juga shodaqoh raja...”¹⁶

Penggunaan media tradisional gamelan dirasa sangat penting sebagai daya tarik bagi masyarakat dalam perayaan upacara *sekaten* Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Hal itu dikarenakan dengan menggunakan gamelan *sekaten* ternyata sangat menarik dan efektif untuk mengumpulkan masyarakat yang ada di Yogyakarta. Dimana masyarakat tertarik terhadap bunyi *instrument gamelan sekaten* tersebut.

Gamelan *sekaten* selain disebutkan sebelumnya sebagai simbol pesan yang bermakna *Syahadatain* atau dua kalimat Syahadat, didalam

¹⁵ Prof. Dr. Asep Saeful Muhtadi, Komunikasi Dakwah (Teori, Pendekatan dan Aplikasi), (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2012), hal. 43.

¹⁶ Wawancara Pribadi dengan Raden Bekel Sepoh Abdul Rohmanu Yogyakarta, 30 Maret 2017

alunan musiknya juga mengandung *instrument-instrument* yang bernuansakan Islami. Sebagai benda peninggalan sejarah setidaknya telah menunjukkan bahwa agama dan kebudayaan dapat bersatu hingga proses pengislaman Jawa tidak mengalami kesulitan. Hingga saat ini produk akulturasi budaya ini masih terlihat menjadi pakaian kebudayaan masyarakat Indonesia, sekaligus menambah warna tersendiri dalam perilaku keberagaman masyarakat muslim terutama di Yogyakarta¹⁷. Warna tersebut kemudian menjadi *khazanah* kultural dalam nuansa budaya lokal di Yogyakarta. Gamelan yang merupakan alat musik tradisional Jawa dapat dimanfaatkan menjadi sebuah media dakwah yang mampu mengetuk pintu hati masyarakat Yogyakarta untuk belajar tentang agama Islam.

Dalam strategi dakwah yang digunakan dalam upacara *sekatèn* Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, yang memadukan unsur budaya Jawa untuk mensyiarkan agama Islam khususnya di Yogyakarta merupakan salah satu penerapan komunikasi antar budaya dan agama di Yogyakarta. Agama Islam yang terakulturasi dengan kebudayaan Jawa menghasilkan sebuah metode baru untuk menarik minat masyarakat dalam mempelajari tentang agama Islam lewat budaya Jawa sesuai dengan keyakinan dan adat istiadat masyarakat Yogyakarta. Hingga saat ini komunikasi antar budaya dan agama di

¹⁷ Prof. Dr. Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah (Teori, Pendekatan dan Aplikasi)*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2012), hal. 43.

Yogyakarta masih dilestarikan dan dirayakan serta diterima oleh seluruh etnis dan agama yang ada di Yogyakarta.